

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM
REFLEKSI

Penanggung Jawab

Ketua Program Studi Filsafat Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Ketua Penyunting

Muhammad Taufik

Sekretaris Penyunting

Novian Widiadharna

Penyunting Pelaksana

Syaifan Nur

Fahrudin Faiz

Fatimah

Pelaksana Tata Usaha

Sukandri

Alamat Redaksi/Tata Usaha: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto, telp. (0274) 512156, Yogyakarta

Refleksi diterbitkan pertama kali pada bulan Juli 2001 oleh Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan terbit dua kali dalam satu tahun: bulan Januari dan Juli

Refleksi menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan di media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kwarto (A4) spasi ganda sepanjang 20-30 halaman dengan ketentuan seperti dalam halaman kulit sampul belakang. Penyunting berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi maupun penulisan.

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM
REFLEKSI

DAFTAR ISI

- ❖ Daftar Isi
- ❖ Editorial

Artikel:

- ❖ Peran Akal dalam Memahami Pengetahuan Laduni (Telaah Kitab *Risalah Al-Laduniyyah* Al Ghazali)
Aizzatun Nisak, hlm. 1-17
- ❖ Proyek “Kritik” Abed Al-Jabiri dan Implikasinya pada Nalar Keislaman
Khairiyanto, hlm. 19-38
- ❖ Filsafat Ibn Thufayl dan Novel Hayy Bin Yaqdhān
Muh. Syamsuddin, hlm. 39-61
- ❖ Filsafat Politik Ali Abdul Raziq
Rido Putra, hlm. 63-76
- ❖ Etika dalam Islam: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Ibn Miskawaih
Rusfian Efendi, hlm. 77-102
- ❖ Jalan Illuminasi dalam Mistisisme Hazrat Inayat Khan (1882 -1927)
Syaifan Nur dan Asna Ulil Maizah, hlm. 103-124
- ❖ Arti Penting Filsafat dalam Pendidikan Islam
Nuansa Falsafia T., hlm. 125-127

EDITORIAL

Pada edisi kali ini, tim redaksi menerima beberapa tulisan yang didominasi oleh kajian filsafat. Diawali Aizzatun Nisa' yang menulis *Peran Akal dalam Memahami Pengetahuan Laduni (Telaah Kitab Risalah al-Laduniyyah al-Ghazali)*. Hubungan akal dan intuisi, menurut tulisan ini, pada hakekatnya selalu dalam kondisi interaktif, terlebih dahulu melihat jenis-jenis pengetahuan yang dapat ditangkap manusia. Menurut al-Ghazali ada empat macam tingkatan eksistensi (wujud) yaitu: wujud metafisik, wujud empirik, wujud *khayali* (imajinatif), wujud rasional (*al-ma'qulat*).

Selanjutnya tulisan Khairiyanto, yang bicara proyek “kritik” Abed al-Jabiri dan implikasinya pada nalar keislaman. Menurut Khairiyanto, studi kritis dalam suatu kajian akademik merupakan aspek terpenting yang perlu dan wajib dilakukan. Tujuannya agar kajian terus berlangsung serta dikembangkan kembali, sehingga ada kontribusi pada suatu peradaban sejarah manusia. Abed Al-Jabiri melalui studi kritisnya menawarkan suatu konsep kritik nalar Arab-Islam.

Tulisan Muh. Syamsuddin yang berjudul *Filsafat Ibn Thufayl dan Novel Hayy bin Yaqzan* merupakan sebuah risalah yang bertujuan memberikan penjelasan ilmiah tentang permulaan kehidupan manusia di bumi. Risalah ini merupakan suatu pemaparan Ibn Thufayl mengenai pengetahuan, yang berupaya menyelaraskan Aristoteles dengan Neo-Platonis di satu pihak, dan Al-Ghazali dengan Ibn Bajjah di pihak lain.

Dikuti tulisan Rido Putra yang berjudul *Filsafat Politik Ali Abdul Raziq*. Menurut Raziq, realitas sejarah Islam tidaklah memberikan keharusan bentuk organisasi politiknya bernama khilafah dan pimpinannya disebut sebagai khalifah. Negara yang ideal menurut Raziq ialah negara berasaskan humanisme universal yang memperjuangkan rakyatnya, demokrasi dan keadilan sosial, yaitu negara sekuler bagi kaum muslimin dan non muslim yang hidup di negara itu.

Kemudian ada tulisan Rusfian Efendi berjudul *Etika dalam Islam: Telaah kritis terhadap Pemikiran Ibn Miskawaih*. Tulisan ini berkesimpulan bahwa kitab *Tahdzib al-Akhlaq* karya Miskawih bukan merupakan karya etika, melainkan moral. Hal ini mengafirmasi kritik yang dilontarkan oleh Fazlur Rahman bahwa para filsuf muslim telah gagal menghasilkan sistem etika yang bertalian secara logis

Berikutnya tulisan berjudul *Jalan Iluminasi dalam Mistisisme Hazrat Inayat Khan (1882 -1927)* yang ditulis oleh Syaifan Nur dan Asna Ulil Maizah. Berdasarkan hasil kajian penelusuran keduanya menunjukkan bahwa jalan illumniasi memerlukan proses inisiasi sebagai landasan untuk melangkah ke dalam pencarian hakikat sesungguhnya. Inisiasi sebagai sebuah perubahan dasar dalam kondisi yang esensial, sebagai acuan setiap manusia untuk memulai,

meniatkan sesuatu yang mengarah ke arah yang lebih baik. Secara laku maupun lisan, sebagai pendengar, peniru dan pembicara, pelaku inisiasi mampu mengetahui tahap demi tahap untuk melakukan sebuah perjalanan batin untuk memperoleh pencerahan yang dirasa sangatlah berpengaruh pada kehidupannya.

Terakhir ditutup oleh resensi buku *Filsafat dan Pendidikan dalam Islam*, yang ditulis oleh Nuansa Falsafia T. Selamat membaca, semoga bermanfaat.

JALAN ILLUMINASI DALAM MISTISISME HAZRAT INAYAT KHAN (1882 -1927)

Syaifan Nur dan Asna Ulil Maizah

Abstract

Mysticism comes from the Greek word *mystikos*, which means secret, hidden, dark or veiled in darkness. Also means silence or shut up, which is the basic word of *mysterion* in ancient Greek. Mysticism leads to the study of the esoteric side of the spiritual life of people who believe, have faith, and have religion. Mysticism seeks to uncover the deepest secrets in the spiritual life. One of the roads used is the path of illumination. Illumination is the key to enlightenment desired by every human being. In illumination, the goal of humans is to obtain inner solutions, and their birth, there are many forms or patterns that must be approached, seen and felt. Moreover, it must really enter into it, the estuary of the self-surrender to the worldliness that must be faced with realization, secret spirit, calm and deeds.

The path of illumination requires an initiation process as a basis for stepping into the search for true nature. Initiation as a basic change in essential conditions; initiation as a reference for every human being to start, aiming for something that leads to a better direction. Actually and verbally, as a listener, imitator and speaker, the initiator is able to know step by step to make an inner journey to get enlightenment that is felt to be very influential in his life. One of the famous mystics who explore this issue is Hazrat Inayat Khan. The complex problem of human uncertainty is one of the driving forces that gave birth to the great thoughts of a Hazrat Inayat Khan. Hazrat Inayat Khan's view holds that humans as God's creatures in the world must return to their consciousness, function, purpose and existence in the essence of mankind itself properly and correctly. Life must be in harmony because all God's creatures are the same creation from God Almighty. The ultimate goal is to get the true nature.

Keywords: *Illumination, Mysticism, Hazrat Inayat Khan*

Abstrak

Mistisime berasal dari bahasa Yunani, *mystikos*, yang berarti rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman. Juga berarti diam atau tutup mulut, yang merupakan kata dasar dari *mysterion* dalam bahasa Yunani kuno. Mistisisme

mengarah kepada kajian mengenai sisi esoteris kehidupan spiritual manusia yang berkeyakinan, beriman, dan beragama. Mistisisme berusaha menyingkap berbagai rahasia yang terdalem dalam kehidupan spiritual. Salah satu jalan yang digunakan adalah jalan iluminasi. Iluminasi menjadi kunci pencerahan yang diinginkan oleh setiap manusia. Dalam iluminasi, yang menjadi tujuan manusia adalah memperoleh solusi batin, dan lahirnya, terdapat banyak bentuk atau pola yang harus didekati, dilihat dan dirasa. Terlebih dari itu harus benar-benar masuk ke dalamnya, muara diri mempasrahkan atas keduniawian yang harus dihadapi dengan realisasi, rahasia ruh, ketenangan dan perbuatan.

Jalan illuminasi memerlukan proses inisiasi sebagai landasan untuk melangkah ke dalam pencarian hakikat sesungguhnya. Inisiasi sebagai sebuah perubahan dasar dalam kondisi yang esensial, inisiasi sebagai acuan setiap manusia untuk memulai, meniatkan sesuatu yang mengarah ke arah yang lebih baik. Secara laku maupun lisan, sebagai pendengar, peniru dan pembicara, pelaku inisiasi mampu mengetahui tahap demi tahap untuk melakukan sebuah perjalanan batin untuk memperoleh pencerahan yang dirasa sangatlah berpengaruh pada kehidupannya. Salah seorang mistikus ternama yang mendalami persoalan ini adalah Hazrat Inayat Khan. Permasalahan yang kompleks tentang kebimbangan manusia menjadi salah satu pendorong yang melahirkan pemikiran-pemikiran besar seorang Hazrat Inayat Khan. Pemikiran Hazrat Inayat Khan berpandangan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan di dunia harus kembali kepada kesadarannya, fungsinya, tujuannya dan eksistensinya pada esensi manusia itu sendiri dengan baik dan benar. Hidup harus kuat harmoni karena semua makhluk Tuhan adalah ciptaan yang sama dari Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan akhirnya adalah mendapatkan hakikat yang sesungguhnya.

Kata kunci: *Illuminasi, Mistisisme, Hazrat Inayat Khan*

A. Pendahuluan

Hazrat Inayat Khan lahir di Baroda, India pada tanggal 5 Juli 1882. Baroda merupakan kerajaan yang pertumbuhannya pesat. Maharaja Baroda mempunyai idealitas bahwa India dan Barat selayaknya saling belajar satu sama lain. Barat akan terilhami oleh spiritualitas India, sedangkan India belajar kemajuan teknologi dan ekonomi dari Barat.¹ Ayah Inayat Khan bernama Rahmat Khan, Ibu bernama

¹ Dikutip dari Buku Elisabeth Keesing, Hazrat Inayat Khan, *A Biography*, (Munshiram Manoharlal Pvt. Ltd, New Delhi, 1981), hlm. 1. Buku ini merupakan satu-satunya buku rujukan utama dan terlengkap yang memuat kehidupan Hazrat Inayat Khan. Dikutip kembali dalam buku terjemahan *The Inner Life, Kehidupan Spiritual Tiga Esai Klasik, Tentang Kehidupan Ruhani*, hlm. Kata Pengantar,

Khatijabi, Kakeknya bernama Maula Bakhs. Inayat Khan memiliki sikap kritis terhadap pelajaran seperti musik, puisi, kemanusiaan, moral maupun agama. Dengan cara menanyakan hal yang mendasar.² Selain itu, beliau juga dibesarkan dalam lingkungan agamis serta lingkungan yang plural. Setelah mencapai usia 14-28 tahun dilalui oleh Inayat Khan dengan mengembara ke hampir seluruh Jazirah India yaitu arah utara serta selatan dari tempat kelahirannya (Baroda). Kemudian pada tahun 1910 sampai dengan 1926 (umur 28-44 tahun) sebelum kematiannya, Inayat Khan menghabiskan usianya mengembara ke dunia Barat yaitu Eropa dan Amerika. Tahun 1926 kembali ke tempat asalnya (Baroda) dan meninggal pada usia belum genap 45 tahun, tepatnya tanggal 5 Februari 1927.³

Mursyid yang pertama ditemuinya adalah Maulvi Omar, akan tetapi beliau menolaknya. Kemudian Inayat Khan menemui seorang yang terkenal kesuciannya yaitu Maulana Khairul Mubin, namun kembali ditolak. Akhirnya setelah mendapat petunjuk dari Maulana Khairul Mubin, agar Inayat Khan menemui Sayyed Mohammed Abu Hashim Madani. Orang inilah yang menjadi gurunya selama empat tahun di Hyderabad. Inayat Khan sangat mengagumi dan hormat kepada gurunya ini.⁴ Kebetulan gurunya adalah seorang sufi penganut tarikat Chisti yang sangat berpengaruh di India.

Selama menjadi murid, Inayat Khan selalu berusaha dengan kesungguhan untuk mencari dan mengenal Tuhan lebih dekat. Gurunya mengajarkan tiga macam tingkatan yaitu: Fana fi-Syaikh, Fana fi-Rasul dan Fana fi-Allah⁵, sesuai dengan ajaran tarikat Chisti. Namun Inayat Khan tidak hanya mempelajari dari gurunya yang beraliran Chisti, akan tetapi tarikat yang lainnya pun dipelajarinya (tarikat Qodariyah, Naqsabandiyah, dan Suhrawardi). Di samping belajar dari gurunya tentang praktik-praktik mistis, juga mempelajari Hadist dan Al-Qur'an. Serta buku-buku tentang tasawuf. Bahkan pengetahuan musiknya tidak dilupakannya.

(Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002).

² Sebagai contohnya ketika Inayat Khan menanyakan “Dimana Tuhan itu ? Berapa umurnya ? Apa yang terjadi setelah manusia mati ? Mengapa saya sholat lima kali sehari ?” yang akhirnya kakeknya menjawab pertanyaan Inayat Khan tentang wujud Allah dengan jawaban “Tuhan ada dalam dirimu dan dirimu ada didalam Tuhan, hubungan Tuhan dengan manusia ibarat air laut dengan gelembung / busa, dimana busa itu ada di lautan dan merupakan bagian dari lautan”. Jawaban kakeknya menurut pengakuan Inayat Khan begitu kuat berpengaruh di dalam jiwanya. Semenjak itulah dia selalu memikirkan tentang imanensi Tuhan dalam diri manusia serta di alam ini. Elisabeth Kessing, *Hazrat Inayat Khan A Biography*, (Munshiram Manoharlal Pvt. Ltd, New Delhi, 1981)hlm. 23.

³ Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual, Tiga Esai Klasik Tentang Kehidupan Ruhani*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. xvi.

⁴ Elisabeth Keesing, *Hazrat Inayat Khan A Biography*, hlm. 55-57.

⁵ Fana Fi-Syaikh artinya “penganggapan diri sendiri mengada di dalam wujud sang guru dan kemudian meniadakan diri di dalamnya”. Sedangkan Fana Fi-Rasul artinya “penganggapan bahwa diri sendiri mengada di dalam wujud sang rasul dan kemudian meniadakan diri di dalamnya”. Adapun Fana Fi-Allah adalah “penganggapan diri sendiri mengada di dalam wujud sang Khaliq artinya tiada sesuatu lagi yang ada selain atau melainkan Tuhan semesta alam”. Eksistensi seorang hamba hanyalah sebagai perwujudan sifat Tuhan. Lihat, Khan Shahib Khaja Khan, terj. Cakrawala Tasawuf, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 221-268.

Justru Inayat Khan menulis tentang perbandingan musik India dan Barat yang berjudul: *Minqaar-e-Musiqar*, terbit tahun 1912.⁶

Salah satu nasihat gurunya (Sayyed Mohammed Abu Hashim Madani) yang sangat berkesan adalah “harmoniskan Timur dan Barat dengan keselarasan musik”. Setelah dirasa cukup berguru pada gurunya tersebut, untuk menjalankan cita-citanya memadukan Timur dan Barat, tahun 1907 Inayat Khan berniat mengembara lagi. Tujuan pengembaraannya yang pertama adalah ke dunia Timur mulai tahun 1907 sampai tahun 1910, kemudian dilanjutkan ke dunia Barat mulai 1910 sampai dengan 1926, yaitu Eropa dan Amerika.⁷

Namun karena pada tahun 1914 (tepatnya bulan Agustus) terjadi Perang Dunia I, terpaksa keluarga dan kelompok musiknya membatalkan konser di Jerman dan meninggalkan Paris menuju London, dan tinggal di kota selama terjadinya perang dunia tersebut (lamanya 6 tahun), sejak tahun 1914-1920. Selama Perang Dunia I, Inayat Khan berkesempatan mempelajari ilmu psikologi. Ilmu ini sangat berperan dalam proses pengembaraan Inayat Khan pasca Perang Dunia I, dimana ajaran-ajaran sufinya diintegrasikan dengan psikologi yang akhirnya bisa menjawab problem-problem orang Barat yang karya-karyanya terpengaruh dengan sentuhan ilmu psikologi diantaranya dalam buku *The Art of Personality, The Alchemy of Happiness dan Philosophy, Psychology, Mysticism*.⁸

Selain mempelajari psikologi, Inayat Khan juga tetap beraktivitas mengadakan konser musik serta menerima murid. Selama terjadinya Perang Dunia I, Inayat Khan tampil dengan corak pemikiran sufi yang lebih mendalam dan mulai tersampaikan secara sistematis. Pandangan Inayat Khan dikenal dengan istilah *Sufi Message*, yang mengilhami gerakan sufi Inayat Khan di Barat yang berkedudukan di London. Organisasi ini bernama *The Sufi Society* yang pada tahun 1917 berubah namanya menjadi “*Sufi Order*” yang kemudian dikenal dengan nama “*The Sufi Movement*”.⁹

B. Mistisisme dan Illuminasi

Mistisisme merupakan suatu paham yang percaya akan dimensi kekuatan yang tak mampu dijangkau oleh kacamata saintifik maupun dinyatakan secara rasional. Anggapan bahwa mistisisme adalah suatu kekuatan yang irrasional dan tidak ilmiah membuat mistisisme di tempatkan pada suatu tempat yang jauh dan bahkan dianggap mustahil dan tahayul. Ditambah lagi pandangan kalangan agama yang lebih berorientasi pada dimensi eksoteris agama dan menganggap sisi esoteris agama (mistisisme) sebagai suatu perwujudan dari mitos dan sihir yang lepas dari agama. Akhirnya secara teologis, term syirik dan kafir pun

⁶ Elisabeth Keesing, *Hazrat Inayat Khan...*, hlm. 60.

⁷ *Ibid.*, hlm. 66.

⁸ *Ibid.*, hlm. 136-137.

menjadi identik dengan mitos–mitos yang penuh dengan misteri dan kegelapan.¹⁰

Mistisisme berasal dari kata mistik. Berasal dari bahasa Yunani yaitu *mytikos* yang artinya rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman.¹¹ Mistisisme dalam Islam disebut tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme. Kata sufisme dalam istilah orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain. Mistisisme atau tasawuf mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada dihadirat Tuhan.¹²

Mistisisme mengacu pada pergulatan diri untuk mencari cahaya, petunjuk, jalan, dan upaya untuk menyatukan diri dengan Tuhan. Mistisisme merupakan jalan untuk membuka alam ghaib, yang tidak setiap orang mampu menemukannya.¹³ Mistisisme juga berarti bahwa pengetahuan tentang Tuhan dan kebenaran hakiki hanya mungkin didapatkan melalui meditasi dan perenungan spiritual melalui intuisi. Mistik merupakan aspek esoteris dari penghayatan, perilaku dalam peribadatan untuk mencapai pengalaman spiritual. Aspek ruhaniah dan rasa tidak harus dibatasi dengan bersatunya manusia dengan Tuhan, segala rasa yang tumbuh dari kepercayaan adanya kekuasaan dan kecintaan kepada Tuhan juga termasuk aspek mistik atau keruhanian. Setiap pemeluk agama, baik agama langit maupun bumi, pasti mempunyai pengalaman mistiknya sendiri-sendiri. Walaupun jalan, cara, dan tahapannya berbeda namun esensinya adalah sama, yakni pengalaman rahasia yang bersifat suci dengan Tuhannya.¹⁴

Menurut Mariasusai Dhavamony bahwa pengalaman mistik merupakan pengalaman yang penuh dengan makna bagi kehidupan religius seseorang. Seorang mistikus merasa lebih memiliki persepsi yang lebih mendalam dan penerangan yang lebih besar dalam pengalamannya akan kenyataan yang agung.¹⁵ Menurut Mariasusai, sifat dasar dari mistisisme adalah bukan gejala *ghaib*. Seperti kemampuan membaca pikiran, telepati ataupun pengangkatan ke taraf yang lebih tinggi. Meskipun para sufi memiliki kemampuan tersebut, tetapi bukan untuk hal yang seperti itu, melainkan untuk dekat dengan Tuhan.¹⁶ Mistik lebih kepada sesuatu yang mengandung kemisteriusan yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa atau usaha intelektual. Mistik disebut “arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama”. Dalam arti yang paling luas,

¹⁰ Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf, Irfan, dan Kebatinan*. (Jakarta: Lentera Basritama, 2004), hlm. 37.

¹¹ Amien Jaiz, *Masalah Mistik Tasawuf & Kebatinan*, (Bandung: PT. Al Ma’arif, 1980), hlm. 30.

¹² Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisime Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), cet. 12, hlm. 43.

¹³ R. C. Zaehner, *Mistisisme Hindu Muslim*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1994), hlm. 5.

¹⁴ Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006) hlm. 106.

¹⁵ Nur Fitriyana, *Fenomenologi Agama*, (Palembang: Grafika Telindo, 2012), hlm. 81.

¹⁶ Nur Fitriyana, *Fenomenologi Agama*, hlm. 84.

mistik bisa didefinisikan sebagai kesadaran terhadap kenyataan tunggal, yang mungkin disebut kearifan, cahaya, dan cinta.¹⁷

Di kalangan penganut agama, termasuk diantaranya Islam, dua dimensi agama tersebut sering dipertentangkan dan diletakkan secara dikotomi. Hasilnya adalah munculnya kaum skriptualis atau *zahiri* sebagai kelompok yang lebih menekankan sisi eksoterisme dan cenderung menafikan sisi esoterisme. Sebaliknya, muncul pula kalangan asketik atau *batini* yang hanya mengejar dimensi esoteris dan melalaikan dimensi eksoteris dari agama. Kalangan *zahiri* menyebut kalangan *batini* dengan sebutan syirik dan *ghulaw* (berlebihan) sedangkan kalangan *batini* menganggap kalangan *zahiri* mengalami kekeringan spiritual.¹⁸

Tasawuf atau sufisme mengembangkan seni mentransendensikan jiwa seseorang menuju kepada kesempurnaan. Dari hal tersebut sufisme menyumbangkan secara besar bagi manusia pada suatu pemahaman perkembangan kepribadian dan pengembangan diri. Pada dasarnya tasawuf berkembang di dalam individu sebagai suatu proses penemuan kembali yang berkesinambungan hingga ia mencapai kedirian yang sesungguhnya. Diri ini disebut dengan diri kosmik (*cosmic self*) atau diri jagad raya (*universal self*) yang berbeda dengan diri lahiriyah (*fenomenal self*). Diri kosmik merupakan realitas citra jagad raya yang mesti disingkap. Ia terbungkus dalam ketidaksadaran kita dan ia mempunyai potensialitas yang tak terbatas.¹⁹

Illumination, dalam bahasa Inggris berarti cahaya atau penerangan.²⁰ *Illuminasi* dijadikan padanan kata *isyraq*. Kata *isyraq* mempunyai banyak arti, antara lain, terbit dan bersinar, berseri-seri, terang karena disinari, dan menerangi. Tegasnya, *isyraqi* berkaitan dengan kebenderangan atau cahaya yang umumnya digunakan sebagai lambang kekuatan, kebahagiaan, ketenangan dan hal lain yang membahagiakan. Lawannya adalah kegelapan yang dijadikan lambang keburukan, kesusahan, kerendahan dan semua yang membuat manusia menderita.²¹

¹⁷ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Terjemahan oleh Sapardi Djoko, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm 1-2.

¹⁸ Muhammad Reza, *Agama Antara Kulit dan Inti: Menyibak Misteri Esoterisme Islam*, hlm. 43.

¹⁹ Reza Arasateh, *Growth to Selfhood : The Sufi Contribution*, diterjemahkan oleh Ibrahim Ma'mur dengan judul *Sufisme dan Penyempurnaan Diri*. cet. II, (Jakarta: Srigunting Press, 2002), hlm. v-vi.

²⁰ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 311.

²¹ Lihat *Al-Munjid Fi Al-Lughah*, (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1969), hlm. 384; Abd Al-Hulw, 'Al-Isyraqiyah' dalam *Main Ziyadah, Al-Mausu'ah Al-Falsafiyah Al-Arabiyyah*, II, (Ma'had Al-Inma'al Al-Arabi, 1988), hlm. 109.

Dalam literatur lain, *isyraqi* juga dimaknakan sebagai Timur, sebagai sumber sesuatu yang memancar dan dunia keabadian, lihat Husein Nasr, *Intelektual Islam*, Terj. Suharsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 73; Seyyed Husein Nasr, 'Filsafat Hikmah Suhrawardi' Dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, (Edisi No. 3, VII, 1997), hlm. 56.

Seorang filsuf muslim yang bernama Suhrawardi. Lengkapnya Syihab al-Din Yahya Ibn Habasy Ibn Amira' Suhrawardi al-Maqtul. Beliau adalah seorang filsuf muslim penggagas teori tentang pengetahuan iluminasi (*isyraqiyah*).²² Suhrawardi memiliki pengaruh sangat penting dalam perkembangan filsafat Islam. Teori iluminasi (*isyraqi*) yang merupakan buah karya Suhrawardi telah memberikan pandangan baru dalam pengembangan Filsafat Islam yang sejak sebelumnya telah didominasi oleh aliran peripatetisme. Kelahiran aliran iluminasi (*isyraqi*) merupakan sebuah alternatif atas kelemahan-kelemahan yang ada pada filsafat sebelumnya, khususnya peripatetik Aristotelian. Menurut Suhrawardi, filsafat peripatetik yang sampai saat itu dianggap paling unggul ternyata mengandung bermacam-macam kekurangan.

Dalam bahasa filsafat, *illuminationisme* berarti sumber kontemplasi atau perubahan bentuk kehidupan emosional untuk mencapai tindakan dan harmoni.²³ Hal ini sama dengan tujuan mistisisme dalam sisi epistemologinya, bahwa salah satu tujuannya adalah terciptanya harmoni dalam kehidupan manusia. Bagi kaum *isyraqi* apa yang disebut hikmah bukan sekedar teori yang diyakini melainkan perpindahan ruhani secara praktis dari alam kegelapan yang di dalamnya pengetahuan dan kebahagiaan merupakan suatu yang mustahil, kepada cahaya yang bersifat akali yang di dalamnya pengetahuan dan kebahagiaan dicapai bersama-sama. Karena itu menurut mazhab iluminasi (*isyraqi*) sumber pengetahuan adalah penyinaran yang itu berupa semacam *hads* yang menghubungkan dengan substansi cahaya.²⁴

Cahaya adalah simbol utama dari filsafat iluminasi (*isyraqi*). Simbolisme cahaya digunakan untuk menerapkan satu faktor yang menentukan wujud, bentuk dan materi, hal-hal masuk akal yang primer dan sekunder, intelek, jiwa, zat individual dan tingkat-tingkat intensitas pengalaman mistik. Jelasnya penggunaan simbol-simbol cahaya merupakan karakter dari bangunan filsafat *isyraqi*.²⁵

Pemikiran *isyraqi* Suhrawardi bersandar pada sumber-sumber yang beragam dan berbeda-beda, tidak hanya Islam tetapi juga non-Islam, meski secara garis besar bisa dikelompokkan dalam dua bagian, filsafat dan sufisme. Suhrawardi mengklaim dirinya sebagai pemadu (pemersatu) antara apa yang disebut hikmah *laduniyah* (genius) dan hikmah *al-atiqah* (antik). Menurutnya hikmah yang total dan universal adalah hikmah (pemikiran) yang jelas tampak dalam berbagai

²² Abu Al-Wafa Al-Ghanimi, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*. Terj. Ahmad Rafi', (Bandung: Zaman, 1985), hlm. 22.

²³ Lionello Venturi, "Illumination" Dalam Dagobert D. Runes, *Dictionary Of Philosophy*, (New Jersey: Litlefield, Adams & Co, 1976), hlm. 141; A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*. cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 120.

²⁴ Abd Al-Hulw, "Al-Isyraqiyah" Dalam Al-Mausu'ah, II, hlm. 109; A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*. Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 120.

²⁵ Hossein Hiai, *Suhrawardi & Filsafat Illuminasi*. Terj. Afif Muhammad, (Bandung: Zaman, 1998), hlm. 27.

ragam orang Hindu Kuno, Persia Kuno, Babilonia, Mesir dan Yunani sampai masa Aristoteles.²⁶

C. Illuminasi Hazrat Inayat Khan

Inisiasi berasal dari kata bahasa latin, *initium*. Berarti masuk atau permulaan. Secara harfiah berarti masuk ke dalam.²⁷ Ritual dilakukan ketika bersyukur atas bayi di dalam kandungan, lahir, akil balik, pernikahan, hingga kematian. Ritus erat hubungannya dengan proses kehidupan manusia. Praktik inisiasi sebenarnya telah dilakukan oleh banyak kelompok, suku, kelompok keagamaan dan kelompok mistik.²⁸

Mircea Eliade merupakan antropolog yang terkenal dalam mempelajari dan mengembang sosiologi dan antropologi. Mircea Eliade mendefinisikan inisiasi sebagai sebuah perubahan dasar dalam kondisi yang esensial, yang membebaskan manusia dari masa yang profan (tak berhubungan dengan agama) dan sejarah. Inisiasi mengintisarikan sejarah yang sakral dalam dunia. Intisari bahwa seluruh dunia disucikan menjadi baru dan dirasakan sebagai pekerjaan yang sakral, yaitu ciptaan Tuhan.²⁹

Setiap individu dengan keluarga besarnya membentuk suatu kesepakatan untuk memilih upaya untuk melakukan perjalanan panjang di jalan spiritual. Menyadari tugas tersebut antara satu dengan yang lain, membuat hidup kita dan orang-orang di sekitar kita harmonis, dan pada saat yang sama menyadari kesatuan dengan Tuhan. Bahwa tidak ada satupun kata yang membuat setiap individu kembali sampai mencapai pemenuhan keinginannya, yang merupakan cita-cita spiritual setiap jiwa.³⁰

Ada beberapa jenis inisiasi yang dialami oleh jiwa. Pertama inisiasi alamiah. Jiwa tidak bisa memberikan sebab atau alasan, yang datang ke jiwa. Hal tersebut datang sebagai kilatan cahaya pencerahan dan perubahan kearah yang berbeda. Setelah itu ia mulai berpikir, merasa melihat dan bertindak. Bisa juga hal tersebut datang sebagai visi, mimpi atau fenomena dalam segala bentuknya, tidak bisa menentukan bagaimana hal itu bisa terjadi.³¹

Inisiasi yang lain adalah inisiasi yang diperoleh dari orang yang memiliki kemampuan melakukannya. Inisiasi bagi seorang guru bermakna ganda, kepercayaan yang diberikan guru kepada murid dan kepercayaan yang diberikan

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Pemikir Islam*, terj. Mujahid, (Bandung: Risalah, 1986), Hlm. 75.

²⁷ C. Groenen, *Teologi Sakramen Inisiasi Baptisan Krisma, Sejarah dan Sistemika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 8.

²⁸ Mircea Eliade, *The Encyclopedia Of Religion*, Vol. 7, (USA: Macmillan Publishing Company, 1987), hlm. 224-238.

²⁹ C. Groenen, *Teologi Sakramen Inisiasi Baptisan Krisma, Sejarah dan Sistemika*, hlm. 8-11.

³⁰ Complete Works of Pir-O-Murshid Hazrat Inayat Khan, Original Texts: Lectures On Sufism, I January-June, (New Lebanon: Omega Publications, 1924), hlm. 47.

³¹ Complete Works of Pir-O-Murshid Hazrat Inayat Khan, Original Texts: Lectures On Sufism, I January-June, (New Lebanon: Omega Publications, 1924), hlm. 114.

murid kepada guru, semua saling melengkapi. Dalam kemajuan yang dicapai oleh seorang murid bergantung pada kepercayaan murid untuk menaati tuntutan yang diberikan guru. Bahasa seorang guru mistik selalu sukar untuk dipahami. Maka dari itu, tidak bisa mengutarakan menjelaskan kata-katanya. Siapapun tidak bisa memintanya menjelaskan sedetail mungkin tentang suatu hal begini atau begitu, karena itu hal yang tidak mungkin.³²

Bahasa seorang mistik bukanlah bahasa kata-kata, semuanya tentang bahasa makna. Tindakan-tindakan yang ditunjukkan pada setiap orang maknanya berada di balik tindakan tersebut dan makna ini lebih penting daripada tindakan luarnya (esensi mendahului eksistensi). Oleh karena itu, seorang guru akan menguji muridnya terus-menerus. Ia akan bercerita atau tidak bercerita itu terserah, karena semuanya terjadi pada saat yang tepat.³³

Pengetahuan keilahian tidak pernah diajarkan dengan kata-kata. Kerja seorang guru mistik bukan mengajarkan, tetapi menyelaraskan murid hingga menjadi instrumen bagi Tuhan, mengambil posisi tepat dalam tugasnya. Karena seorang guru mistik adalah penyelaras. Hanya satu hukum tunggal yang diterapkan dalam semua kehidupan, yaitu ketulusan. Hanya itulah yang diminta oleh seorang guru terhadap muridnya, karena kebenaran bukan merupakan bagian dari ketidaktulusan. Kesemuanya menjadi suatu garis lurus yang terhubung. Setelah mengalami kemajuan, seorang murid akan diberikan inisiasi. Inisiasi jenis ini adalah inisiasi yang membebaskan jiwa. Bentuknya merupakan perluasan kesadaran, dan kebesaran inisiasi bergantung pada jarak dan keluasan kesadaran. Mereka memperoleh sesuatu yang ada dalam jiwanya sehingga tidak menginginkan lagi sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Persaudaraan sufi merupakan aliran esoterik. Dalam aliran esoterik di Timur terdapat tiga aliran: Budha, Vedanta dan Sufi. Dua aliran pertama menggunakan asketisme sebagai cara-cara yang prinsipal untuk mencapai tujuan spiritual, kekhasan aliran sufi menjadikan kemanusiaan (*humanity*) sebagai alat untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam pencapaian realisasi kebenaran, Sufi tidak jauh berbeda dengan Vedanta dan Budha, tetapi kebenaran yang disajikan Sufi berbeda dalam caranya.³⁴

Metode peningkatan spiritual melalui kontemplasi dan meditasi digunakan oleh ketiga aliran tersebut, ilmu pernapasan merupakan landasan masing-masing aliran. Kaum sufi berpikir bahwa hal pertama yang perlu dalam kehidupan manusia dalam hidup adalah merealisasikan kesadaran bagaimana menjalani hidup sebagai manusia yang sesungguhnya. Ini bukan semata perkembangan spiritual (*spiritual development*), tetapi juga kultur kemanusiaan (*culture of humanity*), bagaimana menjalin hubungan antar manusia, siapa yang bergantung

³² Complete Works of Pir-O-Murshid Hazrat Inayat Khan, Original Texts: Lectures On Sufism, I January-June, (New Lebanon: Omega Publications, 1924), hlm. 116.

³³ Complete Works of Pir-O-Murshid Hazrat Inayat Khan, Original Texts: Lectures On Sufism, I January-June, (New Lebanon: Omega Publications, 1924), hlm. 117.

³⁴ Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual "Tiga Esai Klasik Tentang Kehidupan Ruhani"*, Terj. Imron Rosjadi, hlm. 117.

padanya, siapa yang menghormatinya, juga orang asing yang tidak ia ketahui, bagaimana berhubungan dengan orang yang lebih muda atau lebih tua darinya, siapa yang menyukai dan membencinya, siapa yang mengkritiknya, bagaimana ia berpikir, merasa dan bertindak sepanjang hidupnya dan tetap maju terus menjalani kehidupan yang menjadi tujuan *ruh* di dunia. Ada hal-hal yang bisa diajarkan hanya dengan ucapan atau tindakan, tetapi ada juga pengajaran yang diajarkan dengan cara *Tawajuh*, bertatap sambil diam, jenis ini adalah pengajaran tanpa kata-kata. Pengajaran ini bukanlah pengajaran eksternal, ini pengajaran dengan diam.³⁵

Inisiasi ketiga terdiri tiga tahapan. Menerima pengetahuan dengan penuh perhatian, bermeditasi dengan semua yang ia terima dengan sabar, mengasimilasi seluruh hasilnya dengan cerdas. Rasa syukur tetap dipertahankan, tetapi prinsip-prinsip kerjanya selesai.³⁶ Pada inisiasi keempat akan memperoleh hasil dari yang diidealkannya. Orang-orang besar seperti Muhammad, Budha, Zoroaster, Kristus, Khrisna menjadi sosok ideal manusia selama beratus-ratus tahun. Mereka memberi contoh ideal, mereka memberikan kesan yang kemudian terbukti menjadi ideal. Sesempurna apapun manusia mereka dibatasi oleh ketidaksempurnaan yang melingkupi dirinya. Sebesar apapun sedalam apapun, spiritualitas seseorang, dengan seluruh kebaikannya, dengan seluruh inspirasi dan kekuatannya, ia tetap terbatas. Pikiran, ucapan, kata-kata, tindakannya terbatas. Imajinasi manusia lebih cepat dan perkembangan yang bisa dicapainya, imajinasi setiap orang merupakan miliknya sendiri. Tak seorang pun bisa membuat ideal-ideal pada orang lain. Inisiasi ini adalah suatu fenomena di dalam dirinya (*in itself*). Sewaktu inisiasi ini diterima, si pencari mulai bersinar (*radiate*), menyinari sang inisiator yang ada dalam dirinya sebagai idealnya.³⁷

Pada inisiasi kelima seorang yang diinisiasi tidak bisa membayangkan sosok idealnya, tetapi akan menemukan intensitas hidup sosok idealnya dalam dirinya sendiri. Inisiasi keenam, ketika seseorang sampai pada inisiasi yang dimaksud seseorang tidak perlu menyatakan bagaimana ia sangat mencintai Tuhan, pelindung atau gurunya. Dirinya yang terinisiasi menjadi bukti, juga hidup, tindakan, perasaan, sikap dan cara hidupnya. Kehidupan merupakan realitas yang akan terus berlangsung. Semakin nyata suatu hal, semakin sedikit hal tersebut diekspresikan. Inilah yang menjadi jarak dengan apa yang dikatakan orang, ia bertindak begitu, ia sangat mencintai Tuhan. Inisiasi ketujuh, merupakan inisiasi dalam Tuhan. Dalam inisiasi ini, orang mencapai tingkatan di mana semua yang dilihatnya tidak lain hanyalah Tuhan sendiri. Inisiasi kedelapan, seorang berkomunikasi dengan Tuhan, sehingga Tuhan menjadi entitas yang hidup bagi orang yang diinisiasi, bukan lagi menjadi idealitas atau imajinasi lagi. Sebelum hal ini, yang ada hanyalah percaya kepada Tuhan. Menyembahnya bahkan mungkin

³⁵ *Ibid.*, hlm. 118.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 102.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 108.

hanya membayangkannya. Orang yang sadar akan Tuhan (*God Realized*) tidak perlu membicarakan nama-nama -Nya, kehadiran-Nya akan memicu perasaan tentang ketuhanan dalam semua hal. Semua orang yang bertemu dengannya, baik spiritualis, moralis, agamis, atau non-agamis akan merasakan Tuhan dalam bentuknya yang sama, atau lainnya.³⁸

Inisiasi kesembilan dalam terminologi sufi dikenal dengan nama *Akhlak Allah*, yang bermakna perilaku Tuhan. Seseorang yang berada pada tingkatan ini mengekspresikan perilakunya dengan perilaku Tuhan. Cara pandang, tindakan, pikiran dan kata-katanya adalah tindakan, pikiran dan kata-kata Tuhan. *Kalamullah* atau kata-kata Tuhan. Dalam tingkatan ini Tuhan sendiri yang berbicara. Kesemua ini suci, serta digerakkan oleh Ruh yang sempurna.³⁹

Dari kesembilan tahapan inisiasi yang dimaksudkan di atas, kiranya dari penjelasan setiap tahapnya menggambarkan suatu konsep, ketika posisi pelaku inisiasi tersebut mendapatkan pengalaman spiritual secara laku maupun lisan. Sebagai pendengar, peniru dan pembicara, pelaku inisiasi mampu mengetahui tahap demi tahap untuk melakukan sebuah perjalanan batin untuk memperoleh pencerahan yang dirasa sangatlah berpengaruh pada kehidupannya. Oleh karena itu, Hazrat Inayat Khan menyampaikan bahwa setiap laku beriringan dengan cara-caranya. Dalam iluminasi yang menjadi tujuan manusia memperoleh solusi batin dan lahirnya, terdapat banyak bentuk atau pola yang harus didekati, dilihat dan dirasa. Terlebih dari itu harus benar-benar masuk ke dalamnya, dengan maksud isi adalah kosong, kosong adalah isi.

Dalam kehidupan manusia sangat sedikit yang mencapai tingkatan inisiasi setelah sembilan inisiasi yang pertama, yaitu fase yang dikenal sebagai realisasi diri. Dalam fase ini, seorang hanya tahu apa yang seharusnya ia katakan, ia akan hati-hati mengatakan apa yang dikatakannya.⁴⁰

Setelah melampaui semua tingkatan kesadaran yang lainnya, seorang akan sedikit bicara, karena tingkatan ini melampaui tingkatan agama dan bahkan tingkatan ide tentang Tuhan. Tingkatan ini bisa dicapai jika seseorang telah menggali dan mengeluarkan semuanya kotoran yang ada dalam dirinya, pengekspresian diri. Sehingga yang ada hanyalah substansi Tuhan, dan hanya dengan cara inilah ia bisa mengekspresikan dirinya. Inisiasi kesepuluh merupakan kebangkitan diri yang sebenarnya, ego yang sebenarnya. Kebangkitan ini bisa terjadi melalui meditasi, meditasi inilah yang membuat orang mengabaikan kesalahan dan keterbatasan dirinya. Semakin orang melupakannya, semakin nyatalah kesadarannya. Pada tingkatan selanjutnya seorang akan mengalami sensasi keagungan. Setelah cara pandang berubah dengan bantuan meditasi, ia akan melihat keseluruhan dunia. Ia akan melihat alasan di balik alasan, sebab di belakang sebab, dan cara pandang

³⁸ *Ibid.*, hlm. 109-110.

³⁹ www.hazrat-inayat-khan.org/ Vol. 10, The Path of Initiation and Discipleship / The Path of Initiation / 9th initiation.

⁴⁰ Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual...*, hlm. 111.

terhadap agama juga mengalami perubahan. Hal tersebut berubah karena lazimnya manusia selalu menyalahkan atau menghukum seseorang karena tindakannya. Seorang yang sudah mencapai tingkatan ini tidak menyalahkan atau menghukum, ia hanya melihat, tetapi melihat alasan di balik alasan. Siapa kemudian yang dihujat? Siapa yang disalahkan? Bagaimana bisa ia menahan maaf, bagaimanapun salahnya, ketika ia melihat alasan di balik semua kesalahan yang ia lakukan, alasan yang bisa jadi lebih valid dari pada yang diketahui oleh dirinya. Oleh karenanya, perilaku pengorbanan, cinta dan simpati yang spontan, penghormatan kepada yang benar dan salah, penerimaan dan penolakan merupakan sesuatu yang alamiah. Timbul dan mengekspresikan dirinya sebagai kehidupan yang Ilahi. Pada tahap inilah jiwa manusia mencapai kesempurnaan, inilah tujuan hidup yang sesungguhnya. Dalam ranah esoteris terdapat renungan yang menjadi nilai penting sebagai jalan-jalan menuju pencerahan Ilahi.⁴¹

1. Realisasi

Metode mencapai realisasi banyak sekali, tetapi hanya ada empat prinsip untuk mencapainya. Hati, pikiran, tindakan, dan ketenangan. Jalan yang dilalui sama oleh semua orang yang harus pergi (untuk mencapai realisasi). Seorang mistikus menekankan keseimbangan di antara dua hal, kekuatan dan keindahan. Ia memiliki kekuatan dan menikmati keindahan. Tidak ada batasan kehidupan dalam seorang mistikus. Semuanya menunjukkan keseimbangan, rasional, cinta kasih, dan harmoni. Agama seorang mistikus adalah setiap agama, bahkan ia lebih mengetahui apa yang diklaim orang sebagai agama mereka. pada kenyataannya dirinya adalah agama. Moral setiap agama adalah saling menghormati, menghormati semua kebaikan yang kita terima dari orang lain, berbuat baik kepada orang lain tanpa memiliki keinginan memperoleh balasan, dan melakukan pengorbanan, seberapapun besarnya, atas nama cinta, harmoni dan ketulusan. Tuhan kaum mistikus ditemukan di dalam hatinya. Ia mengetahui kebahagiaan terletak di dalam hati, tetapi menjelaskan hal ini dalam kata-kata sama halnya menyiram air ke lautan.⁴²

Orang bergulat dengan berbagai banyak hal di dunia, tetapi pada akhirnya mereka akan mencari jalan spiritual. Ada sebagian orang yang berbeda dengan orang pada umumnya mengatakan, ada kehidupan panjang di hadapan kita, jika saatnya tiba saya harus sadar, saya akan bangun. Kaum mistik mengetahui bahwa ini merupakan satu hal yang pasti ia temui, sedangkan hal yang lain akan datang menyusul setelah itu. Inilah kepentingan terbesar dalam hidupnya. Hidup seorang mistik merupakan kehidupan meditatif, ia tidak mengalami kesulitan dengan hal itu. Ketika meditasi semua mekanisme yang ada berjalan

⁴¹ www.hazrat-inayat-khan.org/ Vol. 10, The Path of Initiation and Discipleship / The Path of Initiation / 10th-11th initiation.

⁴² Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual "Tiga Esai Klasik Tentang Kehidupan Ruhani"*, Terj. Imron Rosjadi, hlm. 69.

semestinya. Mekanisme tersebut minimal tidak mengganggu kaum mistikus melakukan tugasnya, mekanisme tersebut hanya memberkahi kata-kata yang ia ucapkan dengan pikiran Tuhan. Dalam semua hal dipikirkan dan dikerjakan oleh kaum mistik, ada wewangian Tuhan, yang menjadi penyembuhan. Jika seseorang meminta bagaimana seorang mistikus, yang menjadi demikian menjadi kian baik hati dan membantu, bisa bergaul dengan semua orang dalam kehidupan sehari-hari, karena sisi kehidupan sehari-hari yang keras menentang dia pasti membuatnya sakit. Maka jawabannya adalah bahwa mereka akan tetap melakukannya, dan hati seorang mistikus akan lebih sakit dari pada orang lain. Di mana hanya ada kebaikan dan kesabaran, semua kesulitan akan datang. Namun seperti halnya intan yang menjadi semakin baik jika diasah, demikian juga dengan hati. Jika hati diasah secukupnya, ia akan menjadi api yang tidak saja menerangi kehidupan seorang mistikus, tetapi juga orang lain.⁴³ Karena itu, sufi mencari Tuhan sebagai cinta, kekasih dan kekasihnya, harta karunya, miliknya, kehormatannya, kegembiraannya, kedamaiannya. Pencapaian ini dalam kesempurnaannya memenuhi semua tuntutan kehidupan baik di sini maupun di akhirat. Kemudian lagi dapat dikatakan, ada tujuan di atas setiap tujuan, dan ada lagi tujuan di bawah setiap tujuan, namun di luar dan di bawah semua tujuan, tidak ada tujuan. Ciptaan itu, karena memang demikian adanya.⁴⁴

2. Rahasia Ruh

Makna ruh ada empat. Makna pertama adalah intisari. Makna yang kedua adalah suatu yang akan meninggalkan tubuh ketika orang meninggal. Sedangkan makna yang ketiga adalah jiwa dan pikiran. Makna ini digunakan untuk mengungkapkan seseorang berada dalam keadaan lemah. Ini artinya bahwa pikiran dan jiwanya mengalami depresi, meskipun orang tidak mendefinisikan seperti itu. Terakhir adalah ruh dari semua ruh, sumber dan tujuan semua makhluk dan manusia, dari sinilah semua berasal dan semuanya akan kembali. Makna pertama ruh adalah intisari. Kita bisa melihat kehidupan dengan suatu cara atau cara lain, dan membuat konsep terhadapnya, atau bisa juga mengamati sampai bisa kita mendapatkan intisarinya. Sebagai contoh, orang mendatangi kita mengungkapkan dengan perasaan palsu. Dari situ kita menyadari kesalahannya karena tidak bisa dibuktikan kebenarannya, ini satu cara. Cara yang lain adalah dengan memperhatikan kesalahannya. Cara seperti ini sudah cukup, karena kita segera bisa menyimpan persoalan tersebut dalam pikiran kita. Jika seseorang bisa melakukan hal ini, akan membuat orang berani, menyenangkan resiko, dan akan mendekatkan dirinya dengan intisari (*essense*). Hal ini akan memadukan kedermawanan (*generosity*) dan kemubaziran (*liberality*). Sebaliknya orang

⁴³ www.hazrat-inayat-khan.org/ Vol. 10, Sufi Mysticism / Realization.

⁴⁴ *The Way Of Illumination. A Guide-Book To The Sufi Movement. Being Compiled Mainly From The Writings Of Inayat Khan. Published by The Sufi Movement Second Edition. Made and Printed in Great Britain by The Camelot Press Limited Southamton, hlm. 61-64.*

akan merasa kecil dan bingung, dan ini ada dalam jumlah tidak sedikit, jiwa terombang-ambing dalam gelombang kehidupan, karena jiwa-jiwa itu tidak punya keyakinan diri.⁴⁵

Makna ruh yang kedua adalah mekanisme tubuh fisik. Menghadapi semua dan menyelesaikan semua kesulitan hidup, menahan semua yang datang kepadanya. Dari sudut pandang kaum mistik, yang meninggalkan tubuh fisik adalah ruhnya. Tubuh fisik bukanlah ruh. Tubuh fisik merupakan penutup yang menutupi ruh, dan jika penutup ini dilepaskan maka kepribadian orang tersebut tidak terlihat. Bukan hanya dirinya, tetapi juga penutupnya hilang. Hal tersebut terjadi karena tarik menarik antara ruh dan pembungkusnya. Kekuatan tubuh fisik yang mempertahankan ruh karena ia hanya bisa hidup dengan ruh, tanpa ruh tubuh fisik akan mati. Sepanjang ruh masih menginginkan berada dalam tubuh, tubuh akan mempertahankannya menyerapnya merangkulnya. Tetapi jika ruh sebaliknya, ia tidak akan menggunakannya lagi, ia akan meninggalkannya.⁴⁶

Ada sebagian orang yang lelah menghadapi kehidupan. Hal-hal yang bernilai tak lagi berharga di matanya. Dalam ruhnya ia merasakan sesuatu yang berbeda-beda. Mereka cenderung menyerah terhadap ikatan tubuh fisik, mereka akan senang jika ruhnya terlepas dari tubuh fisiknya. Sekali pun tubuh fisiknya secara sadar mempertahankan ruh dan menjaganya untuk tetap hidup sepanjang mampu dilakukannya, bukan kemauan ruh bertahan untuk dalam tubuh. Bagian yang hidup adalah ruh yang akan terus hidup. Orang tidak perlu ke surga ketujuh untuk menemui orang yang sudah meninggal. Jika orang benar-benar memiliki perhatian terhadap mereka, ikatan cinta dan simpati yang ada dalam dirinya sendiri membuat kita dekat dengan mereka. Dua orang yang tinggal serumah, bekerja bersama, bertatap muka setiap hari, setiap jam, bisa jadi antara satu dengan yang lain terpisah sejauh jarak kutub selatan dan utara. Sebaliknya, orang yang terpisah ribuan kilometer karena nasib, tidak bisa bertemu satu dengan lainnya karena kendala kesulitan hidup, bisa jadi mereka bisa lebih dekat satu dengan yang lainnya dibanding siapapun. Jika benar demikian, hal ini menunjukkan bahwa orang yang disatukan karena ruh bisa saja berjauhan satu sama lain tetapi lebih dekat satu sama lain seperti tidak ada penghalang di antara mereka. Oleh karena itulah orang yang terpisah dari dunia ini bisa memiliki hubungan dengan seseorang yang ada di dunia, mereka begitu dekat dengannya. Kedekatan berarti kedekatan ruh, bukan secara fisik.⁴⁷

Makna ruh yang ketiga adalah pikiran dan jiwa. Ruh bukan merupakan bagian, tetapi keseluruhan. Makhluk yang sesungguhnya adalah ruh, pikiran dan jiwa. Jiwa tidak bergantung pada mata untuk melihat. Jiwa mampu melihat lebih dari yang bisa dilakukan mata biasa (fisik). Jiwa tidak bergantung pada telinga

⁴⁵ Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual ...*, hlm. 78.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 78.

⁴⁷ Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual "Tiga Esai Klasik Tentang Kehidupan Ruhani"*, Terj. Imron Rosjadi, hlm. 81.

untuk mendengar, jiwa lebih mampu mendengar lebih dari yang didengar oleh telinga. Oleh karena itu, siapa yang mengenal ruh, ia mengenal inspirasi lebih besar daripada orang yang hanya bergantung pada tubuh fisiknya semata. Makna ruh yang keempat adalah sumber dan tujuan segala hal. kepadanya semuanya terikat, kepadanya semuanya kembali, ruh ini dalam agama disebut Tuhan. Cara terbaik untuk menjelaskan makna ruh ini seperti menjelaskan matahari, inti seluruh kehidupan, percikan Ilahi yang ada dalam diri kita. Matahari tidak sekecil kelihatannya. Lantas apa matahari itu? Matahari adalah semuanya. Bagian dari matahari yang dikenal sebagai matahari merupakan pusatnya, namun dalam realitasnya matahari sebesar cahayanya yang bisa menjangkau kemana-mana. Matahari yang sebenarnya adalah cahaya itu sendiri. Namun ada titik yang merupakan pusat fokus cahaya, yang disebut titik matahari.⁴⁸

Menjalani setiap proses yang berbeda yang dikenal dalam biologi untuk mencapai tersebut, kembali ke ruh. Oleh karena itu, tidak perlu takut menuju Tuhan atau takut kehilangan identitas dalam usaha mencapai ruh, mencapai individualitas diri. Ketakutan seperti ini sama seperti pengalaman seorang yang berada di puncak gunung. Sejenis teror yang menyergap seorang saat ia melihat pemandangan luas, dengan cara yang sama pula jiwa takut menuju pencapaian spiritual karena keluasan, kebesaran dan kedalaman tersebut. Cara tersebut menghantui jiwa yang khawatir kehilangan diri sendiri, karena memiliki konsep yang salah tentang dirinya yang lebih kecil. Kaum mistikus mengatakan, cobalah mati sebelum kematian, dan mati sebelum meninggal. Ini merupakan cara mengatasi ketakutan yang berasal dari konsep diri yang salah. Orang yang mati sebelum meninggal tidak lagi memiliki keinginan, ia melampaui keinginan-keinginannya. Saat konsep diri hilang dari pandangan seseorang, ia mulai melihat luasnya kehidupan. Semua yang ia lihat hanyalah keagungan Tuhan.⁴⁹ Sifat setiap benda bercahaya untuk menerangi seluruh kelilingnya, namun seberkas cahaya tertentu yang muncul darinya memberikan lebih banyak penerangan daripada cahaya yang tersebar di sekitarnya. Ini bisa dilihat oleh studi cerdas tentang kosmos. Hukum alam mengajarkan kita dan membuktikan untuk mengetahui pengaruh setiap planet terhadap jiwa, baik secara individu maupun kolektif, sebagai keluarga, bangsa, dan ras; dan bahkan di seluruh dunia, kondisi masing-masing dan semua yang sesuai dengan sifat planet di bawah pengaruh siapa mereka. Lebih dari kelahiran, kematian, dan setiap naik dan turun, dan atas semua urusan kehidupan planet bertindak sebagai penguasa.⁵⁰ Hal ini adalah salah satu perenungan paling dalam ketika ruh berada pada titik terlemah.

⁴⁸ Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual "Tiga Esai Klasik Tentang Kehidupan Ruhani"*, Terj. Imron Rosjadi, hlm. 82

⁴⁹ www.hazrat-inayat-khan.org/ Vol. 10, Sufi Mysticism / The Secret of The Spirit.

⁵⁰ *The Way Of Illumination. A Guide-Book To The Sufi Movement. Being Compiled Mainly From The Writings Of Inayat Khan. Published by The Sufi Movement Second Edition. Made and Printed in Great Britain by The Camelot Press Limited Southampton, hlm. 67-70.*

3. Ketenangan

Saat bibir terkatup, hati mulai berbisik, bila hati diam, jiwa bangkit, menyalakan api yang akan menerangi kehidupan. Ide inilah yang diperlihatkan kaum mistikus tentang perlunya diam yang diperoleh dengan ketenangan. Salah satu tipe ketenangan adalah ketika seorang tenang dari aktivitas sehari-hari dan sendirian berada dalam sebuah ruangan. Ia bernafas dengan syukur seperti yang dirasakannya, setelah mengalami semua hal-hal yang menyenangkan dan melelahkan, ia berkata, paling tidak saya bisa merasakan sendirian. Ini bukanlah perasaan yang seperti biasanya. Sebuah perasaan yang lebih jauh di lubuk dasar hati, yang mengungkapkan kepastian bahwa tak ada apapun yang menarik bagi pikirannya serta tak ada siapapun yang memerlukannya dirinya. Kita selalu menemukan bahwa orang yang bijaksana tenang secara alami, orang yang tenang merupakan orang yang bijaksana. Ketenanganlah yang membuat orang jadi semakin bijaksana, dan perilaku berkelanjutan ini terabaikan bahkan oleh orang yang berpikiran sehat sekalipun. Keadaan tersebut menyebabkan hilangnya sehat, artinya kurang ketenangan, melemahkan kontrol diri, membuat mereka seperti itu. Hal ini menunjukkan bahwa ketenangan tidak hanya diperlukan oleh orang yang menjalani kehidupan spiritual, tetapi juga bagi setiap jiwa yang hidup dimuka bumi, seberapapun tingkat evolusinya, di mana pun ia berada. Selain itu, ketegangan (*nervousness*), penyakit yang umum ditemui saat ini, yang hampir dianggap sebagai kesehatan normal. Jika setiap orang menderita penyakit yang sama, maka penyakit tersebut dianggap sebagai sesuatu yang normal. Namun, kontrol diri, disiplin diri, hanya berasal dari latihan ketenangan. Tidak hanya membantu di jalan spiritual tetapi juga dalam kehidupan praktis, berguna dan penuh perhatian.⁵¹

Oleh karena itu, kaum mistik menggunakan metode ketenangan untuk mempersiapkan diri menapaki jalan spiritual. Jalan ini bukan jalan lahiriah, tetapi jalan batiniah. Dengan sederhana, yang dimaksudkan adalah jalan yang bermula dengan komunikasi dengan diri, karena di kedalaman diri terdalam bisa ditemukan Tuhan. Seorang sufi ketika memulai perjalanan, menjalin komunikasi dengan dirinya yang sejati terlebih dahulu, kadang disebut sebagai jiwa, dari sinilah muncul sebuah reproduksi. Ketika ia mendengarkan apa yang dihasilkan proses tersebut, ia mengambil langkah pertama yang diarahkan oleh batinnya. Proses ini akan bergema dalam dirinya. Kedamaian ataupun kebahagiaan, berbentuk atau tak berbentuk, apapun yang akan ia hasilkan, segera terwujud ketika ia mulai menjalin komunikasi dengan jiwanya. Jalan yang ditempuh kaum sufi bukanlah berkomunikasi dengan ketakutan atau bahkan Tuhan, tetapi berkomunikasi dengan dirinya yang terdalam, dirinya yang paling dalam. Seolah-olah seseorang melemparkan percikan batinnya ke dalam api Ilahi. Namun kaum sufi tidak hanya berhenti sampai di situ, ia melanjutkan terus ke tahapan

⁵¹ Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual...*, hlm. 90.

selanjutnya. Ia kemudian sampai ke kondisi tenang, yang diperoleh melalui meditasi dan mengamati pikiran. Pada tahapan selanjutnya, ia akan menyadari bahwa dirinya bukanlah tubuh fisiknya, tetapi lebih lembut dari itu. Semakin ia menyadari hal ini, ia akan semakin menyadari kehidupan setelah mati. Tidak menjadi persoalan apa angan-angan dan kepercayaannya, pengalaman realisasi dirinya yang sesungguhnya tidak bergantung pada tubuh fisiknya, dalam keadaan inilah ia mampu mengalami fenomena kehidupan. Oleh karena itu, kaum sufi tidak membedakan keajaiban dan fenomena, setiap kejadian, pengalaman, membuatnya mampu mengalami realisasi kehidupan yang bisa diperoleh dalam meditasi.

Manusia merupakan mekanisme tubuh dan pikiran. Jika mekanisme ini teratur akan muncul kebahagiaan, kesempurnaan hidup. Sebaliknya, Jika mekanisme ini kacau, tubuh akan sakit dan kedamaian hilang darinya. Mekanisme ini bergantung pada keteraturan, seperti halnya sebuah jam yang berputar selama dua puluh empat jam. Demikian juga dengan meditasi. Ketika seseorang duduk bermeditasi, menyetel ulang mekanismenya selama meditasi, itu seperti putaran jarum jam. Efeknya akan dirasakan karena mekanisme teratur. Kaum mistik memanfaatkan hal-hal lahiriah terbaik. Yaitu ilmu dan logika, dalam upaya mencapai tujuannya, jika memungkinkan ia akan menggabungkan keduanya dengan konsep mistik. Namun yang dimaksudkan mistisisme adalah penjelasan keilmuannya dan juga realisasi yang diajarkan agama. Satu hal yang tidak bermakna bagi orang kebanyakan. Bagi kaum mistik, penjelasan tentang keseluruhan agama merupakan investigasi diri. Semakin orang mengeksplorasi dirinya, ia akan kian memahami kesempurnaan agama dan semua akan menjadi jelas. Sufisme hanyalah secercah cahaya yang menyinari agama seperti sepercik cahaya yang disorotkan ke dalam sebuah ruangan di mana seseorang bisa memperoleh apa yang dicarinya, dan satu-satunya yang diperlukan adalah cahaya. Ada sebagian pertanyaan yang bisa dijawab, jawaban yang lain harus menunggu sampai orang yang bertanya bisa paham. Saya bisa menemukan sebaht puisi yang tak saya pahami, saya tidak menemukan jawaban yang memuaskan. Setelah sepuluh tahun, secara tiba-tiba, dalam satu detik, satu pengertian datang, kemudian saya bisa memahami puisi tersebut. Kegembiraan saya tiada terkira. Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu ada pada saat yang tepat. Jika seseorang menjadi tidak sabar, dan meminta jawaban, hendaknya ia tahu bahwa sesuatu bisa dijawab dan sebagian yang lain tidak bisa dijawab, tetapi jawaban akan datang pada saatnya.⁵²

Kebenaran hanya bisa dicapai saat kebenaran itu mulai mengungkapkan dirinya, yang terjadi dalam penyingkapan diri. Kebenaran menyingkapan dirinya sendiri. Satu-satunya bantuan yang bisa diberikan kaum mistik adalah menunjukkan bagaimana agar sampai pada penyingkapan rahasia ini. Orang

⁵² Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual...*, hlm. 92.

harus mempelajari dari diri sendiri. Seorang guru hanyalah pembimbing yang mengantarkan menuju penyingkapan rahasia ini. Hanya ada satu guru, yakni Tuhan, dan guru dunia yang agung merupakan murid yang paling besar, mereka mengetahui bagaimana ia menjadi murid. Seorang murid harus berani menanggung kesulitan-kesulitan selama perjalanan, menjadi rendah hati, setia, yakin, tidak pesimis atau skeptis, jika dalam upayanya tidak mencapai apa yang dituju. Ia harus sepenuh hati atau tidak sama sekali. Selain itu yang juga diperlukan adalah pemahaman intelektual terhadap aspek metafisik kehidupan, tetapi tidak semua hal. Kualitas hati yang seperti ini yang diperlukan, dengan cinta kasih Ilahi, sebagai prinsip pertama. Kemudian, barulah berbuat, perbuatan seperti ini tidak akan menghalangi perjalanannya, seperti perbuatan menciptakan harmoni. Terakhir, seseorang memerlukan ketenangan yang memungkinkan belajar sesuatu dalam satu hari apa yang seharusnya dipelajari selama setahun, andai saja orang mengetahui cara sesungguhnya dalam mencapai keheningan.⁵³

Tak terkecuali di tengah-tengahnya harus merasakan hal-hal berikut: inteligensi adalah kemampuan kesadaran yang peka, yang dengan segala cara mengakui, membedakan, merasakan, dan memahami semua yang ada di sekitarnya. Ketidaktahuan adalah kondisi pikiran ketika berada dalam kegelapan. Ketika getaran mental mengalir ke bidang astral, tanpa arah sadar, itu disebut imajinasi; ketika mereka melakukannya di bawah arahan sadar, itu disebut pikiran. Ketika imajinasi dialami saat tidur itu disebut mimpi. Kesan adalah perasaan yang muncul sebagai reaksi saat menerima pantulan yang datang dari dunia luar (fisik, mental, atau astral). Intuisi adalah pesan batin, yang diberikan dalam sifat peringatan atau bimbingan, yang dirasakan oleh pikiran secara independen dari sumber eksternal apa pun. Inspirasi adalah naiknya aliran dari kedalaman inti jin dan bermanifestasi dalam bidang puisi, musik, lukisan, patung, atau seni apa pun. Visi adalah mimpi spiritual yang disaksikan ketika terjaga atau tertidur. Disebut mimpi karena pancaran penglihatan membawa tentang semi-tidur kepada sang peramal, bahkan ketika terjaga. Wahyu adalah pengungkapan diri batiniah. Kesadaran pada seluruh manifestasi menghadap ke permukaan, membalikkan punggungnya ke dunia di dalamnya, yang karenanya pandangan itu hilang karenanya. Dan pemusnahan (Fana) setara dengan “kehilangan diri palsu” (Nafs), yang sekali lagi memuncak di posisi disebut Hidup Kekal (Baqa).⁵⁴

4. Perbuatan

Setiap agama mengajarkan moral yang berbeda yang tepat untuk suatu masyarakat pada masanya. Hukum yang diperuntukkan bagi masyarakat harus dihormati, namun konsep sejati benar dan salah ada di lubuk hati paling dalam

⁵³ www.hazrat-inayat-khan.org/ Vol. 10, Sufi Mysticism / Repose.

⁵⁴ *The Way Of Illumination. A Guide-Book To The Sufi Movement. Being Compiled Mainly From The Writings Of Inayat Khan. Published by The Sufi Movement Second Edition. Made and Printed in Great Britain by The Camelot Press Limited Southamton, hlm. 86-89.*

masing-masing orang. Jiwa tidak akan merasa nyaman dengan kesalahan. Kepuasan jiwa selalu terletak pada sesuatu yang memberinya kebahagiaan yang sempurna. Seluruh metode sufisme didasarkan tidak hanya pada pikiran, tetapi juga pada perbuatan. Hal-hal baik yang bersifat material atau spiritual bisa dicapai dengan perbuatan. Karenanya, bagi kaum mistik, perbuatanlah yang paling penting. Selama dalam perjalanannya dari satu tempat ke tempat lain, ketika berhubungan dengan beragam orang dan tinggal bersama mereka, lalu bertemu dengan orang yang tidak pernah membaca buku teologi atau mempelajari mistisisme, seluruh kehidupan mereka dihabiskan untuk bekerja, berbisnis dan menjalankan industri. Mampu merasakan kemajuan spiritual secara alamiah dalam diri mereka karena melakukan perbuatan yang benar. Mereka mencapai kemurnian diri sebagaimana orang yang belajar meditasi. Yang terbaik adalah memperhatikan harmoni sebagai prinsip pertama yang harus diperhatikan, dalam setiap lingkungan, situasi dan kondisi harus mencoba harmonis dengan semua manusia. Semua usaha ini tidak akan berhasil jika tidak dilakukan dengan kerja keras, jika tidak didasari bahwa harmoni merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan. Seluruh kehidupan kaum mistik merupakan simponi berkelanjutan. Sebuah permainan musik setiap jiwa memiliki peran khusus dalam simponi tersebut. Orang sukses bergantung pada ide harmoni yang dimilikinya. Hanya orang harmonis yang mampu membahagiakan orang lain dan bisa merasakan kebahagiaan mereka, dan jika mereka jauh dari harmoni sangat sulit menemukan kebahagiaan di dunia ini. Jika seorang manusia tidak bisa melakukan perbuatan yang dilandasi sifat-sifat manusia, sifat yang tidak ditemukan dalam diri seekor hewan, maka ia tidak bisa membangkitkan sifat-sifat manusia.⁵⁵

Mempertimbangkan, menjernihkan, sabar serta berpikir merupakan karakter khas manusia. Jika ia melakukan hal ini, tindakan ini akan melatari tindakan yang lain. Latihan mengorbankan diri akan menuntun menuju perbuatan yang Ilahi. Jika seorang manusia mengorbankan waktu dan kesempatan demi orang yang dicintai, dihormati, dan dimuliakan, pengorbanan ini akan menaikkan posisinya lebih tinggi dari manusia pada umumnya, dirinya bersifat Ilahi, tidak lagi manusiawi. Jiwa yang sudah maju melihat mereka seperti Tuhan melihat seluruh manusia tanpa berpikiran apakah itu orang Jerman, Inggris, atau Prancis. Mereka sama, semua dicintainya. Ia melihatnya dengan penuh maaf, bukan hanya bagi mereka yang layak menerima tetapi juga bagi yang tidak layak. Bagi jiwa yang sudah maju bukan masalah layak dan tak layak, karena ia memahami alasan di balik semuanya. Dengan melihat kebaikan dalam diri setiap orang dan setiap hal, ia mulai mengembangkan cahaya Ilahi yang mengembang dalam dirinya, melemparkan dirinya ke dalam bagian dunia lebih besar, menjadikan seluruh kehidupan sebagai sebuah layar sublimitas Ilahi. Kaum mistik mengembangkan cara pandang yang luas terhadap kehidupan, dan cara ini mempengaruhi

⁵⁵ Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan...*, hlm. 96.

perbuatannya. Yakni cara pandang Tuhan yang berkembang dalam dirinya. Setelah itu barulah ia bisa merasakan keadaan bahwa semua perbuatan yang ia lakukan digerakkan oleh Tuhan, dan kebenaran atau kesalahan yang ia lakukan dikarenakan Tuhan. Keadaan seperti ini disebut sebagai agama yang sejati. Tak ada agama yang lebih bagus daripada agama seperti ini, agama Tuhan di dunia.⁵⁶

D. Kesimpulan

Inisiasi sebagai sebuah perubahan dasar dalam kondisi yang esensial, inisiasi sebagai acuan setiap manusia untuk memulai, meniatkan sesuatu yang mengarah ke arah yang lebih baik. Posisi pelaku inisiasi tersebut mendapatkan pengalaman spiritual secara laku maupun lisan. Sebagai pendengar, peniru dan pembicara, pelaku inisiasi mampu mengetahui tahap demi tahap untuk melakukan sebuah perjalanan batin untuk memperoleh pencerahan yang dirasa sangatlah berpengaruh pada kehidupannya. Oleh karena itu, Hazrat Inayat Khan menyampaikan bahwa setiap laku beriringan dengan cara-caranya. Dalam iluminasi yang menjadi tujuan manusia memperoleh solusi batin dan lahirnya, terdapat banyak bentuk atau pola yang harus didekati, dilihat dan dirasa. Terlebih dari itu harus benar-benar masuk ke dalamnya, muara diri mempasrahkan atas keduniawian yang harus dihadapi.

Jalan iluminasi merupakan solusi esoteris untuk mengarungi sisi hakikat eksoteris manusia. Supaya tetap berada di zona aman yang mampu menjadikan manusia bijaksana melalui kehidupan yang serba tidak tentu ini. Hakikat yang hakikilah tujuan yang sebenarnya. Tahapan dalam jalan iluminasi setiap pelaku mistik berbeda-beda. Kunci utamanya adalah pengendalian diri agar lebih menguasai sesuatu yang mempengaruhi jalan tersebut. Dalam perjalanan ini, memfokuskan perenungan, pikiran, intuisi, dan tujuan yang akan dituju. Di ranah ini, satu persatu pertanyaan akan terjawab pada saatnya yang tepat. Manusia sebagai makhluk Tuhan di dunia harus kembali kepada kesadarannya, fungsinya, tujuannya dan eksistensinya pada esensi manusia itu sendiri dengan baik dan benar. Memiliki hasrat untuk inisiasi dan bersungguh-sungguh untuk melalui jalan-jalan ruhaniah guna untuk sampai pada pencerahan yang tercerahkan langsung oleh Sang Pencipta.

⁵⁶ www.hazrat-inayat-khan.org / Vol. 10, Sufi Mysticism / Action.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia “Memahami Manusia Melalui Filsafat”*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ali, A. Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Agama Islam*. Bandung: Mizan, 1991.
- Ali, Yunasril. *Sufisme dan Pluralisme “Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama-Agama”*. Jakarta: Gramedia, 2012.
- Bakker, Anton. *Filsafat Penelitian dan Metode penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1989.
- James, William. *Perjumpaan Dengan Tuhan “Ragam Pengalaman Religius” Manusia*. Terj. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Mizan, 2004.
- Khan, Hazrat Inayat. *Kehidupan Spiritual “Tiga Esai Klasik Tentang Kehidupan Ruhani”*. Terj. Imron Rosjadi. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Khan, Hazrat Inayat. *Rassa Shastra “Pengetahuan Tentang Kekuatan Daya Cipta Kehidupan”*. Terj. Dinamika Interlingua. Yogyakarta: Putera Langit, 2001.
- Khan, Hazrat Inayat. *Kesatuan Ideal Agama-Agama*. Terj. Yulian Aris Fauzi, (Yogyakarta: Putra, 2003).
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Pasiak, Taufik. *Tuhan Dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Bandung: Mizan, 2012.
- Y. B. Mangunjaya, *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Burung Surga dan Syech Siti Jenar*. Cet. Ketiga, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Labib, Muhsin. *Mengurai Tasawuf, Irfan dan Kebatinan*. Jakarta: Lentera Basritama, 2004.
- Jaiz, Amien. *Masalah Mistik Tasawuf dan Kebatinan*. Bandung: PT. Al Ma’arif, 1980.
- R. C. Zaehner. *Mistisisme Hindu Muslim*. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Bustanuddin, Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Fitriyana, Nur. *Fenomenologi Agama*. Palembang: Grafika Telindo, 2012.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Terj. Sapardi Djoko. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Reza, Muhammad. *Agama Antara Kulit Dan Inti, Menyibak Misteri Esoterisme Islam*. Bogor: Pustaka Risalah, 1995.
- Arasateh, Reza. *Growth To Selfhood, The Sufi Contribution*. Terj. Ibrahim Ma’mur, *Sufisme Dan Penyempurnaan Diri*. Jakarta: Srigunting Press, 2002.
- M. Echols, John dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Al-Ghanimi, Abu Al-Wafa. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*. Terj. Ahmad Rafi’. Bandung: Zaman, 1985.

- Venturi, Lionello. *Illumination*. Dalam Dagobert D. Runes, *Dictionary Of Philosophy*. New Jersey: Litleefield, Adams & Co, 1976.
- Soleh, A. Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Al-Hulw, Abd. *Al-Isyraqiyah Dalam Main Ziyadah, Al-Mausu'ah Al-Falsafiyah Al-Arabiyyah*. Ma'had Al-Inma'al Al-Arabi: 1988.
- Hiai, Hossein. *Suhrawardi & Filsafat Iluminasi*. Terj. Afif Muhammad. Bandung: Zaman, 1998.
- Hossein Nasr, Seyyed. *Tiga Pemikir Islam*. Terj. Mujahid. Bandung: Risalah, 1986.
- Keesing, Elisabeth. *Hazrat Inayat Khan, A Biography*. (New Delhi: Munshiram Manoharlal Pvt, Ltd, 1981).
- Basuki, A. Singgih. *Tesis: Kesatuan Agama Inayat Khan*, (Yogyakarta: Pustaka Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1993).
- Ali, Yunasril. *Pemikiran dan Peradaban Ensiklopedia Tematis dan Dunia Islam Jilid 4*. (Jakarta: Ptich Baru Van Hoeve, 2000).
- Al-Kaladzabi. *Ajaran Kaum Sufi*. Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1993).
- Ahmed, Akbar S. *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah & Sosiologi*. Terj. Nundung Ram & Ramli Yakub, (Bandung: Pustaka Bandung, 1990).
- Mir Valiuddin. *Zikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*. Terj. M. S. Nasrullah, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997).
- Lapidus, Ira. *Sejarah Sosial Umat Islam Jilid I*, (Jakarta: Rajawali Grafindo, 1999).
- AJ Arbery. *Pasang Surut Aliran Tasawuf*. Terj. Bambang Herawan, (Bandung: Mizan, 1985).
- C. Groenen. *Teologi Sakramen Inisiasi Baptisan Krisma, Sejarah dan Sistematika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 7. (USA: Macmillan Publishing Company, 1987).
- Eliade, Mircea. *Rites and Symbol of Initiation*, First Edition. (New York: New Harper and Row, 1958).
- Complete Works of Pir-O-Murshid Hazrat Inayat Khan, *Original Texts Lectures on Sufism I January-June*, (New Lebanon: Omega Publications, 1924).
- www.hazrat-inayat-khan.org . Diakses pada tanggal 3 Juli 2018.
- The Way Of Illumination*. A Guide-Book To The Sufi Movement. Being Compiled Mainly From The Writings Of Inayat Khan. Published by The Sufi Movement Second Edition. Made and Printed in Great Britain by The Camelot Press Limited Southamton.

ARTI PENTING FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Nuansa Falsafia T

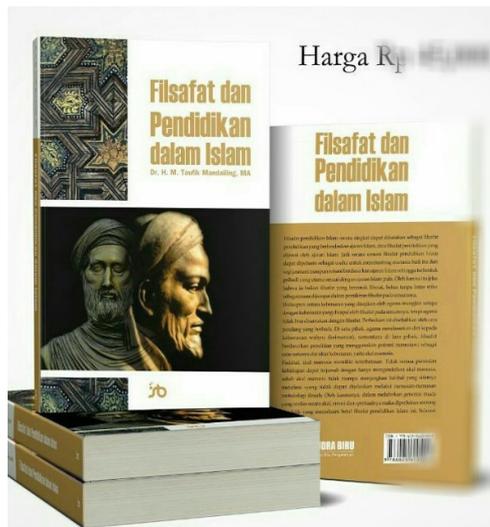
Judul Buku : Filsafat dan Pendidikan dalam Islam

Penulis : Dr. H. M. Taufik Mandailing, M.A

Penerbit : Penerbit Samudera Biru

Cetakan : I, Maret 2018

Tebal : 228 halaman; 16 x 24 cm



Buku yang ditulis oleh Dr. H. M. Taufik Mandailing ini adalah dosen Filsafat di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Buku ini menjelaskan filsafat dan hubungannya dengan pendidikan, sehingga memiliki relevansi bagi pemerhati pendidikan, pendidik, dan tentunya mahasiswa yang mengambil program studi pendidikan.

Melalui buku itu penulis membawa pembaca ke dalam pemahaman yang komprehensif mengenai filsafat secara garis besar dan korelasinya dengan pendidikan, khususnya lagi pendidikan dalam Islam. Secara sistematis penulis mengajak pembaca untuk terlebih dahulu memahami apa itu filsafat dan bagaimana perjalanan filsafat mulai dari lahirnya hingga perkembangannya, sebelum lebih

jauh membawa pembaca ke dalam dimensi pendidikan Islam dalam Filsafat. Dalam pendahuluannya, penulis menjelaskan beberapa poin penting mengenai sejarah filsafat, diantaranya adalah Yunani sebelum tradisi filosofis, mitos dan dominasinya, asal-usul filsafat, dari mitos ke logos, dan keajaiban Yunani.

Akal manusia pastilah memiliki keterbatasan sehingga tidak semua persoalan kehidupan dapat terjawab dengan hanya mengandalkan akal, sebab akal manusia tidak mampu menjangkau hal-hal yang sifatnya metafisis atau hal-hal yang tidak dapat dijelaskan melalui rumusan-rumusan metodologi ilmiah. Oleh karenanya, dalam melahirkan generasi muda yang cerdas secara akal, emosi dan spiritualnya maka diperlukan seorang pendidik yang memahami betul filsafat pendidikan Islam ini.

Dalam buku ini, penulis memaparkan isinya secara runtut dan jelas. Mulai dari sejarah munculnya filsafat di dunia, keilmuan dalam Islam, pergumulan filsafat dan agama di Barat, pemikiran-pemikiran yang lahir dari filsafat, kajian utama filsafat, filsafat sebagai metode, pendidikan, filsafat pendidikan, filsafat pendidikan Islam hingga titik temu filsafat dengan agama.

Kata filsafat, berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu dari kata *philos* dan *shopia* yang berarti cinta yang sangat mendalam dan kearifan. Secara harfiah arti filsafat adalah cinta yang mendalam terhadap kearifan atau kebijakan.

Filsafat pendidikan Islam adalah suatu kajian secara filosofis yakni berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah manusia (anak didik), guru, kurikulum, metode, lingkungan, hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia Muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam, serta mengapa manusia harus dibina menjadi hamba Allah yang berkepribadian demikian yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder.

Filsafat pendidikan Islam merupakan pengetahuan yang memperbincangkan masalah-masalah pendidikan Islam. Ruang lingkup filsafat pendidikan diantaranya adalah hakikat pendidik dan anak didik, hakikat materi pendidikan dan metode penyampaiannya, hakikat tujuan pendidikan dan alat-alat pendidikan yang dipergunakan untuk mencapai tujuannya, hakikat model-model pendidikan, hakikat lembaga formal dan non-formal dalam pendidikan, hakikat sistem pendidikan, hakikat evaluasi pendidikan, dan hakikat hasil-hasil pendidikan.

Dalam buku ini, penulis menjelaskan beberapa peranan filsafat pendidikan yang diantaranya adalah : (1)membantu para perancang dan pelaksana pendidikan; (2)memberi dasar bagi pengkajian pendidikan secara umum dan khusus; (3) menjadi dasar penilaian pendidikan secara menyeluruh; (4)memberi sandaran intelektual, bimbingan bagi pelaksana pendidikan untuk menghadapi tantangan yang muncul dan jawaban dari setiap permasalahan yang timbul dalam pendidikan; (5)memberikan pendalaman pemikiran tentang pendidikan

dan hubungannya dengan faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, dan berbagai kehidupan lainnya.

Kedudukan filsafat pendidikan dalam Islam dan Pendidikan Islam adalah sebagai alat atau sarana untuk memahami dan untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan Islam dengan mendasarkan atas keterkaitan hubungan antara teori dan praktik pendidikan. Karena pendidikan akan mampu berkembang bila benar-benar terlibat dalam dinamika kehidupan masyarakat.

Filsafat menjadikan manusia berkembang dan mempunyai pandangan hidup yang menyeluruh dan sistematis. Pandangan itu kemudian dituangkan dalam sistem pendidikan untuk mengarahkan tujuan pendidikan yang kemudian akan dituangkan ke dalam bentuk kurikulum. Dengan kurikulum itulah sistem pengajaran dapat terarah dan mempermudah para pendidik dalam menyusun pengajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Melalui proses ini, manusia menugaskan pikirannya untuk bekerja seseuai dengan aturan-aturan dan hukum yang ada, berusaha menyerap semua yang berasal dari dalam atau luar dirinya.

Hubungan antara filsafat dan filsafat pendidikan sangat penting sebab ia menjadi dasar, arah, dan pedoman suatu sistem pendidikan. Pandangan filsafat pendidikan sama peranannya dengan lansadan filosofis yang menjiwai seluruh kebijaksanaan dalam pelaksanaab pendidikan. Antara filsafat dan pendidikan terdapat kaitan yang sangat erat. Filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pendidikan berusaha mewujudkan citra tersebut.

Filsafat dan pendidikan dalam Islam terdiri dari apa yang diyakini seseorang mengenai teori-teori tentangnya yang merupakan kumpulan dari prinsip yang membimbing tindakan profesional seseorang. Lebih jauh lagi, filsafat pendidikan berkaitan dengan penetapan hakikat dari tujuan, alat pendidikan, dan menerjemahkan prinsip-prinsip ini dalam kebijakan-kebijakan untuk mengimplementasikan. Maka dengan memahami filsafat dan pendidikan Islam, maka pelaksanaan pendidikan akan lebih efektif dan efisien, lebih mengarah kepada sasaran yang akan di capai, sehingga mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.

Bahasa yang mudah dipahami dan tampilan sampul buku yang menarik merupakan beberapa kelebihan dari buku ini. Selain mudah dipahami bahasanya, penjelasan runtut yang diuraikan oleh penulis pun menjadi daya tarik tersendiri untuk buku ini. Bagi orang awam, filsafat mungkin dinilai sebagai salah satu cabang ilmu yang sulit dipahami. Namun dengan keterampilannya, penulis dapat mengupas mulai dari filsafat itu sendiri hingga filsafat dan pendidikan dalam Islam secara jelas dan rinci dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Sistematis yang runtut dan bahasanya yang mudah dimengerti menjadikan buku ini layak untuk dijadikan rujukan dan model bagi pembaca yang ingin menganalisis filsafat dan pendidikan Islam. Buku ini bermanfaat bagi mahasiswa khususnya, pemerhati dunia pendidikan dan semua pihak yang respek dengan dunia pendidikan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Huruf

ء = ‘	ب = b	ت = t
ث = th	ج = j	ح = h
خ = kh	د = d	ذ = dh
ر = r	ز = z	س = s
ش = sh	ص = ṣ	ض = ḍ
ط = ṭ	ظ = ḏ	ع = ‘
غ = gh	ف = f	ق = q
ك = k	ل = l	م = m
ن = n	و = w	ه = h
ي = y		

2. Vokal

Vokal (a) panjang = ā, contoh: قال = qāla

Vokal (i) panjang = ī, contoh: قيل = qīla

Vokal (u) panjang = ū, contoh: نون = dūna

3. Diftong

و = aw, contoh: قول = qawl

أ = ay, contoh: خير = khayr

4. Ta' Marbutah

Tā' marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan idāfa, huruf tersebut ditulis t.

Contoh: فطانة = faṭāna

فطانة النبي = faṭānat al-nabī

5. Huruf Konsonan Rangkap

Selain huruf waw yang didahului oleh harakat dhammah (و...) ya' yang didahului oleh harakat kasrah (و...), ditulis rangkap; contoh: مكرمة = mukarrama.

Sedangkan huruf waw yang didahului oleh harakat dhammah (و...) ya' yang didahului oleh harakat kasrah (و...) boleh ditulis rangkap atau tidak rangkap yang disertai tanda panjang; contoh: الإسلامية = al-islāmiyya atau al-islāmīya

6. Huruf Ya' Nisbah diakhir kata ditulis dengan ī contoh: المكي = al-makkī

TATA CARA PENULISAN ARTIKEL/RESENSI

1. Artikel atau resensi belum pernah dipublikasikan/diterbitkan dalam sebuah jurnal atau sebuah buku.
2. Jumlah halaman artikel tidak lebih dari 20 halaman kwarto dengan spasi ganda dan jenis font *times new arabic* berukuran 12 point.
3. Artikel dilengkapi dengan abstrak.
4. Jumlah halaman resensi antara lima sampai delapan halaman kwarto spasi ganda dan jenis font *times new arabic* berukuran 12 point.
5. Teknik penulisan mengikuti aturan sebagai berikut:
 - a. Buku
Contoh: Margaret Chatterjee, *The Existentialist Outlook*, (New Delhi: Orient Longman Ltd., 1973), hlm. 31.
 - b. Buku terjemahan:
Contoh: Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. M. Amien Rais (Yogyakarta, Shalahuddin Press, 1982), hlm. 4.
 - c. Artikel dalam satu buku atau ensiklopedia:
Contoh: Fedwa Malti-Douglas, "Mohammed Arkoun", dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. I (Oxford: University Press, 1995), hlm. 139.
 - d. Artikel dalam sebuah jurnal atau majalah:
Contoh: Muzairi, "Pokok-pokok Pikiran Manifesto Humanisme", *Refleksi* I, 1 (2001), hlm. 7.
 - e. Artikel dalam surat kabar:
Contoh: Mun'im A. Sirry, "Komitmen Publik terhadap Demokrasi", *Republika*, 2 Juni 2001, hlm. 4.
 - f. Kitab Suci:
Contoh: Q.S. al-Baqarah (2): 20.